

# Kritik Atas Bias Ideologi Dalam Tafsir Al-Kasyaf: Studi Tentang Ru'yatullah Dalam Q.S Al-A'raf ayat 143

Jumiatul Farida, Rahmad Hidayat, Najib Irsyadi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

JumiatulFarida13@gmail.com, hdytrhmd72@gmail.com, najibirsyad@uin-antasari.ac.id

<b>Keywords :</b> <i>Tafsir Al-Kashshaf, Al-Zamakhshari, Ru'yatullah, Teologi Mu'tazilite, Bias Ideologi</i>	<b>Abstract</b> <i>This article examines Imam Al-Zamakhshari's interpretation of Surah Al-A'raf verse 143 in Tafsir Al-Kashshaf, focusing on the influence of Mu'tazilite theology on his understanding of the concept of ru'yatullah (the vision of God). Using a qualitative approach and descriptive-analytical method, this study analyzes Al-Zamakhshari's exegetical reasoning alongside theological and classical tafsir literature. The findings reveal that Al-Zamakhshari firmly denies the possibility of seeing God, either in this world or the hereafter, based on the Mu'tazilite principles of divine transcendence (tanzih) and rational argumentation. His rejection is supported by linguistic analysis, rhetorical strategies, and strong criticism of Ahl al-Sunnah, who uphold the belief in ru'yatullah under the doctrine of bilā kaifa. However, the study also highlights the presence of significant ideological bias in his tafsir, as reflected in his exclusive theological stance and dismissive tone toward opposing views. This article argues for a more critical reading of ideologically charged exegesis and advocates for a moderate, inclusive, and pluralistic approach in Qur'anic interpretation within the Islamic tradition</i>
<b>Kata Kunci :</b> <i>Tafsir Al-Kashshaf, Al-Zamakhshari, Ru'yatullah, Mu'tazilite Theology, Ideological Bias</i>	<b>Abstrak</b> <i>Artikel ini mengkaji penafsiran Imam Al-Zamakhshari terhadap Q.S. Al-A'raf ayat 143 dalam Tafsir Al-Kashshaf, dengan fokus pada pengaruh teologi Mu'tazilite terhadap pemahamannya mengenai konsep ru'yatullah. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis terhadap teks tafsir, didukung oleh telaah terhadap literatur teologi dan studi tafsir klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Zamakhshari secara tegas menolak kemungkinan melihat Allah, baik di dunia maupun di akhirat, berdasarkan prinsip tanzih dan argumentasi rasional. Penolakannya dibangun dengan pendekatan linguistik, retorik, serta kritik keras terhadap Ahlul Sunnah yang menerima konsep ru'yatullah dengan dalih bilā kaifa. Namun, penafsiran ini mengandung bias ideologis yang kuat, ditandai dengan kecenderungan eksklusif terhadap teologi Mu'tazilite dan penggunaan bahasa yang menyudutkan pendapat lain. Artikel ini menekankan pentingnya sikap kritis terhadap tafsir yang sarat muatan ideologis, dan menyerukan perlunya pendekatan tafsir yang lebih moderat, inklusif, dan terbuka terhadap pluralitas pemikiran dalam tradisi Islam.</i>

**Article History :** Received : December 9<sup>th</sup> 2025

Accepted : December 21<sup>th</sup> 2025

## Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memuat tuntunan etika dan hukum, tetapi juga menyentuh wilayah-wilayah teologis yang kerap menimbulkan perbedaan penafsiran. Salah satu isu teologis yang cukup kontroversial dalam tradisi Islam klasik adalah mengenai ru'yatullah, yaitu kemungkinan melihat Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Perbedaan tajam mengenai isu ini menjadi garis batas antara mazhab-mazhab teologi besar, khususnya antara Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah. Mu'tazilah, sebagai representasi mazhab rasionalis dalam Islam, menolak kemungkinan ru'yatullah secara mutlak, sementara Ahlus Sunnah menerima kemungkinan tersebut, terutama di akhirat, dengan prinsip *bilā kaifa* (tanpa mempertanyakan bentuknya).<sup>1</sup>

Salah satu tokoh sentral yang mewakili pandangan teologi *Mu'tazilah* adalah Imam Al-Zamakhsyari (w. 538 H), seorang mufasir dan ahli bahasa terkemuka yang dikenal melalui karya monumentalnya Tafsir al-Kasysyaf. Karya ini tidak hanya menampilkan kedalaman linguistik dan keindahan retorika, tetapi juga memuat kecenderungan ideologis yang kuat terhadap prinsip-prinsip *Mu'tazilah*. Penafsirannya terhadap Q.S. Al-A'raf ayat 143, ayat yang memuat permintaan Nabi Musa untuk melihat Allah, menjadi salah satu representasi utama dari penolakan teologis terhadap konsep *ru'yatullah*.<sup>2</sup>

Namun, penting untuk dicermati bahwa dalam membangun argumentasinya, Al-Zamakhsyari tidak hanya mengandalkan pendekatan ilmiah dan kebahasaan, tetapi juga menyisipkan kritik tajam terhadap pandangan-pandangan teologis yang berbeda. Hal ini membuka ruang diskusi mengenai sejauh mana sebuah tafsir yang seharusnya bersifat menjembatani pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat mengandung bias ideologis yang justru mempersempit makna dan menguatkan polarisasi mazhab.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap Q.S. Al-A'raf ayat 143, dengan menyoroti pengaruh teologi *Mu'tazilah* dalam tafsirnya serta mengidentifikasi ciri-ciri bias ideologis yang muncul. Kajian ini tidak hanya akan memperlihatkan dinamika penafsiran ayat-ayat aqidah dalam kerangka pemikiran rasionalis, tetapi juga memberikan evaluasi terhadap pentingnya moderasi dan keterbukaan dalam dunia tafsir, agar Al-Qur'an dapat terus menjadi sumber hidayah lintas zaman dan lintas mazhab.

---

<sup>1</sup> Ahmad Atabik, "Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah)" 17 (1 Oktober 2016): 209–23, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1288>.

<sup>2</sup> Ikrar, "Manhaj Tafsir Mu'tazilah," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 11, no. 1 (10 Juni 2013), <https://doi.org/10.30984/as.v11i1.168>.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan serta menganalisis kandungan ideologis dalam penafsiran tafsir klasik. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan memanfaatkan berbagai literatur berupa kitab tafsir, buku, jurnal, dan karya ilmiah lain sebagai sumber utama. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kitab Tafsir al-Kasyaf karya Imam Al-Zamakhsyari, khususnya pada penafsiran Q.S. Al-A'raf ayat 143. Sedangkan data sekunder berupa buku-buku, artikel jurnal, dan referensi lain yang relevan dengan teologi Mu'tazilah, konsep ru'yatullah, serta studi bias tafsir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasi data yang berkaitan. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, interpretasi makna, dan verifikasi hasil untuk menemukan pola bias ideologi dalam penafsiran Al-Zamakhsyari.

## Riwayat Hidup Al-Zamakhsyari

Nama lengkapnya adalah Abu al-Qâsim Mahmûd bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar al-Khawârizmy al-Zamakhsary. Lahir pada hari Rabu, 27 Rajab 467 H./1074 M di sebuah perkampungan kecil bernama Zamakhshari masih dalam wilayah *Khawârizm* di Turkestan, Rusia. Kelahirannya bertepatan dengan masa kejayaan pemerintahan Sultan Saljuk Malik Syah yang berkuasa dari tahun 465 H sampai tahun 485 H, didukung oleh perdana menteri Nizhâm al-Mulk. Pemerintahan ini terbilang masa paling gemilang dalam kebangkitan sastra dan ilmu pengetahuan.<sup>3</sup>

Pendidikan al-Zamakhsary saat masih kecil berawal dari ayahnya, kepadanya ia belajar tentang membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke tanah kelahirannya Zamakhshari dan Khawârizm. Kota pertama kali dikunjunginya untuk menuntut ilmu adalah Bukhara, karena pada saat itu Bukhara terkenal dengan kesastraannya.<sup>4</sup> Selama di Bukhara ia dapat menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu ushul fiqh, ilmu hadits, ilmu tafsir, ilmu tauhid, ilmu kalam dan ilmu filsafat. Setelah itu ia berangkat lagi ke Naisabur dan menentang beberapa waktu. Kemudian berangkat lagi ke Bukhara, Khurasan dan Mesir.

---

<sup>3</sup> Asep Mulyaden, Muhammad Zainul Hilmi, dan Badruzzaman M. Yunus, "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (4 Februari 2022): 86, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>.

<sup>4</sup> Avif Alfiyah, "Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhsyari," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (3 Juni 2018): 57.

Guru yang mempunyai peran besar pada diri al-Zamakhsyary ketika ia berada di Khawârizm adalah Abû Mudhar Mahmûd bin Jarîr al-Dhabbî al-Ashfahânî (W. 508 H), kepadanya ia belajar ilmu sastra, ilmu bahasa, ilmu kalam dan ilmu tauhid. Abû Mudhar merupakan salah seorang ulama fanatik terhadap faham Mu'tazilah dan ahli dalam bidang bahasa. Ia juga menyebarkan faham Mu'tazilah di Khawârizm, dan selama itu pula banyak orang yang menuntut ilmu kepadanya. Maka dalam beberapa hal khususnya dalam ilmu pengetahuan dan teologi, al-Zamakhsyary banyak dipengaruhi atau bahkan mengikuti gurunya.<sup>5</sup>

### Mengenal Sejarah Penulisan Kitab Al-Kasyaf

Kitab tafsir karangan Imam Al-Zamakhsyari diberi judul kitab Al-Kasysyaaf 'An Haqaa'iq at-Tanziil Wa 'Uyuun al-Aqaawiil Fii Wujuuh at-Ta'wiil, nama ini ditulis oleh Zamakhsyari dalam pendahuluan kitabnya. Dan pada cetakan yang lain terdapat tambahan "Ghawamidh", sehingga judulnya menjadi "Al-Kasysyaaf 'An Haqaa'iq Ghawamidh at-Tanziil Wa 'Uyuun al-Aqaawiil Fii Wujuuh at-Ta'wiil, Menurut sejarahnya, kitab ini disusun oleh Zamakhsyari selama tiga tahun, mulai dari tahun 526 H sampai dengan 528 H, di Makkah al-Mukarramah, ketika ia berada di sana untuk menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya. Tentang tanggal penulisannya, Zamakhsyari menyebutkan bahwa kitab ini selesai di Dar Sulaimaniyah pada waktu Dhuha, hari senin tanggal 23 Rabi'ul akhir pada tahun 528 H. Waktu dan tempat penyusunan tafsir ini diketahui melalui pengakuannya dalam muqaddimah tafsirnya. Ia menyatakan bahwa tafsirnya itu disusunnya selama tiga tahun, dan lama penyusunannya itu sama dengan lama masa pemerintahan Abu Bakr al-Shiddiq.<sup>6</sup>

Penulisan kitab ini awalnya adalah atas usulan dari rekan-rekan Mu'tazilah yang menamakan diri al-Fi'ah al-Najiyah al-'Adliyah.<sup>7</sup> Kelompok ini sangat mengagumi dan mengakui kedalaman ilmu dan keintelektualan al-Zamakhsyari dalam menafsirkan Al-Qur'an. Awalnya, al-Zamakhsyari mendiktekan tentang masalah yang terkandung dalam surat al-Fatihah, al-Fawatih al-Suwar, dan beberapa pembahasan tentang hakikat-hakikat surat al-Baqarah kepada rekan-rekannya. Ternyata Kitab Tafsir tersebut memperoleh apresiasi yang luar biasa dari berbagai daerah. Keunggulannya adalah cara penyampaiannya yang ringkas dan menarik.

---

<sup>5</sup> Mushthfa al-Shawi al-Juwaini, *Manhaj al-Zamakhsyari fi Tafsir al-Qur'an wa Bayani I'jazihî*, 02 ed. (Mesir: Dâr al-Ma'arif, t.t.), 28.

<sup>6</sup> Jumal Ahmad, "Biografi Lengkap Imam Az-Zamakhsyari dan Tafsir Al-Kasysyaf" (Open Science Framework, 25 November 2024), 11, <https://doi.org/10.31219/osf.io/db7at>.

<sup>7</sup> Kerwanto dan Unggul Purnomo Aji, "Penafsiran Bernuansa Mu'tazili Dalam Tafsir Al-Kasyaf," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (5 Mei 2024): 169, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i2.654>.

Para ulama Mu'tazilah pun tertarik terhadap kitab ini dan meminta untuk dipresentasikan di hadapan mereka. Akhirnya, Kitab Tafsir ini diberi masukan agar disusun secara *i'tazili*. Bahkan pemimpin Kota Makkah, Ibn Wahhas, berkeinginan memiliki Kitab Tafsir tersebut. Banyaknya respons positif terhadap Kitab Tafsir tersebut, al-Zamakhshari menjadi lebih termotivasi untuk melanjutkan penulisan al-Kasysyaf.<sup>8</sup>

Tafsir al-Kasysyaf disusun secara tartib mushafi yaitu disusun sesuai dengan urutan mushaf usmani yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Tafsir ini dikategorikan kedalam tafsir bi al-ra'yi karena menggunakan penafsiran rasional yang didukung riwayat. Metode yang digunakan al-Zamakhshari adalah Tahlili.<sup>9</sup> Ia berusaha menguraikan berbagai segi dari suatu ayat, lalu menjelaskan apa yang dimaksud dalam seluruh ayat Al-Qur'an, dimulai ayat pertama surah al-Fatihah sampai dengan ayat terakhir surah an-Nas. Aspek lainnya, Al-Zamakhshari menekankan pada bahasa dalam menjelaskan maksud ayat. Penekanan tersebut didukung kemampuan ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu nahwu, dan sharaf yang ia miliki.<sup>10</sup>

Kitab tafsir karangannya memiliki keunggulan dari sisi keindahan al-Qur'an dan balaghahnya yang mampu menyihir hati manusia, mengingat kemumpunian beliau dalam bahasa Arab dan pengetahuannya yang mendalam mengenai sya'ir-sya'irnya. Tetapi ia membawakan hujjah-hujjah itu untuk mendukung madzhab muktazilahnya yang batil di mana ia memaparkannya dalam ayat-ayat al-Qur'an melalui pintu balaghah. Sisi keindahan dan balaghah dalam al-Quran adalah hal yang sangat ditekankan dalam tafsirnya, dan ia banyak berusaha dalam tafsirnya untuk mengarahkan maknanya pada 'Majaz', 'Isti'arah', 'Tamtsil' atau Isykal Balaghiyah. Ini semua untuk meunjukkan uslub dan syair al-Quran, oleh karena itu kitab ini termasuk kitab tafsir yang paling luas menyebutkan sisi bayan dan balaghah al-Quran. Tujuan Al-Zamakhshari mengungkapkan sisi-sisi kebalaghahan Al-Qur'an dengan lafaz isti'arah, kinayah, majaz, dan kemusykilan balaghah lainnya adalah untuk melemahkan para penentang Al-Qur'an. Kekayaan ilmu bahasa dan sastranya inilah yang menjadikan Tafsir al-Kasysyaf sebagai rujukan hingga kini. Selain Ilmu Balaghah, Kitab Tafsir inilah yang menjadi warisan utama al-Zamakhshari.<sup>11</sup>

Aspek lain yang dapat dilihat, penafsiran al-Kasysyaf juga menggunakan metode dialog atau metode tanya-jawab dalam penafsirannya atas ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika al-Zamakhshari ingin menjelaskan makna satu kata, kalimat, atau kandungan satu ayat, ia selalu menggunakan kata

<sup>8</sup> Ahmad, "Biografi Lengkap Imam Az-Zamakhshari dan Tafsir Al-Kasysyaf," 11–12.

<sup>9</sup> Opin Rahman dan M. Gazali Rahman, "Tafsir Ideologi: Bias Idiologi Dalam Tafsir Teologi Sunni, Muktazilah, Dan Syiah," *AS-SYAMS* 1, no. 2 (1 Desember 2020): 185.

<sup>10</sup> Mulyaden, Hilmi, dan Yunus, "Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari," 87.

<sup>11</sup> Ahmad, "Biografi Lengkap Imam Az-Zamakhshari dan Tafsir Al-Kasysyaf," 12–13.

in qulta (jika engkau bertanya). Kemudian, ia menjelaskan makna kata atau frase itu dengan ungkapan qultu (saya menjawab).<sup>12</sup> Kata ini selalu digunakan seakan-akan ia berhadapan dan berdialog dengan seseorang atau dengan kata lain penafsirannya merupakan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan.

### Konsep Ru'yatullah Dalam Teologi Mu'tazilah

Dalam khazanah teologi Islam, isu mengenai kemungkinan melihat Allah (*ru'yatullah*) menjadi salah satu titik perselisihan mendasar antara mazhab-mazhab kalam, terutama antara Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah. Teologi *Mu'tazilah* secara tegas menolak konsep *Ru'yatullah*, baik di dunia maupun di akhirat, berdasarkan prinsip *tanzih* (penyucian Allah dari sifat-sifat makhluk) dan pendekatan rasional yang menjadi fondasi pemikiran mereka.<sup>13</sup>

Menurut pandangan *Mu'tazilah*, Allah adalah Dzat yang mutlak transenden dan tidak mungkin dapat dicapai oleh indra manusia, termasuk indra penglihatan. Melihat Allah secara fisik dipandang sebagai bentuk tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk), yang bertentangan dengan asas utama tauhid *Mu'tazilah*, yakni penegasan bahwa Allah tidak serupa dengan sesuatu apa pun.<sup>14</sup> Oleh karena itu, mereka memaknai ayat-ayat Al-Qur'an yang secara lahiriah tampak mendukung konsep *ru'yatullah* dengan pendekatan takwil atau makna majazi, bukan makna literal.

Tokoh-tokoh sentral dalam *Mu'tazilah* seperti Wāsil bin 'Aṭā', 'Amr bin 'Ubaid, dan Abū al-Hudhayl al-'Allāf menolak secara mutlak kemungkinan *ru'yatullah* dengan argumen logika dan tekstual. Mereka menegaskan bahwa sesuatu yang dapat dilihat haruslah memiliki bentuk, arah, dan tempat karakteristik yang tidak mungkin dimiliki oleh Dzat Allah yang Maha Suci dari keterbatasan makhluk. Pandangan ini kemudian diperkuat oleh ulama tafsir dari kalangan *Mu'tazilah* seperti Al-Zamakhshary dalam Tafsir al-Kasysyaf, yang menafsirkan Q.S. Al-A'raf ayat 143 sebagai penolakan tegas terhadap kemungkinan penglihatan terhadap Allah.<sup>15</sup>

Bagi *Mu'tazilah*, peristiwa Nabi Musa 'alaihissalam yang meminta melihat Allah bukanlah bentuk ketidaktahuan atau keinginan personal Musa, tetapi lebih kepada strategi dakwah untuk

---

<sup>12</sup> Muhammad Sugianto, Lukmanul Hakim, dan Khairunnas Jamal, "Metode Tafsir Mu'tazilah Terhadap Ayat-Ayat Aqidah," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (30 Desember 2022): 197, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1394>.

<sup>13</sup> Deki Ridho Adi, "Ru'yatullah Perspektif Mu'tazilah Dan Ahl AL-Sunnah Wa Al-Jama'ah (Studi Komparatif Tafsir al-Kasshāf Karya al-Zamakhshary Dan Mafāṭīḥ al-Ghayb Karya al-Rāzī)," *Studia Quranika* 3, no. 2 (25 Januari 2019): 113, <https://doi.org/10.21111/studiquan.v3i2.2691>.

<sup>14</sup> Elpianti Sahara Pakpahan, "Pemikiran Mu'tazilah," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 2, no. 2 (14 Maret 2018): 417, <https://doi.org/10.54248/alhadi.v2i2.149>.

<sup>15</sup> "Manhaj Tafsir Mu'tazilah," 16.

membungkam Bani Israil yang menuntut hal serupa.<sup>16</sup> Jawaban Allah dalam ayat tersebut, lan tarani (“Engkau tidak akan dapat melihat-Ku”), dianggap sebagai penegasan universal dan abadi bahwa ru’yatullah adalah mustahil. Bahkan, peristiwa gunung yang hancur ketika disingkapkan *tajalli* (manifestasi) Ilahi, dijadikan dalil bahwa makhluk tidak sanggup menanggung manifestasi apapun dari Dzat Allah secara langsung.<sup>17</sup>

Dengan demikian, konsep ru’yatullah dalam teologi Mu’tazilah berakar kuat pada komitmen terhadap penyucian mutlak terhadap Dzat Allah serta rasionalitas murni. Penolakan mereka bukan hanya ditujukan terhadap pemahaman literal teks, tetapi juga merupakan upaya mempertahankan kemurnian tauhid dalam menghadapi kecenderungan tasybih yang, menurut mereka, terselip dalam doktrin-doktrin Ahlus Sunnah seperti *ru’yatullah bilā kaifa*.

### Penafsiran Q.S. Al-A’raf ayat 143 dalam Tafsir al-Kasyaf

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرَ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرِيَنَّكَ وَلَكِنْ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, “Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Maha Suci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.”.

Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya memberikan penjelasan rinci mengenai kisah permintaan Nabi Musa ‘alaihissalam kepada Allah untuk memperlihatkan Diri-Nya, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya: "رَبِّ أَرِنِي أَنظُرَ إِلَيْكَ" (Tuhanku, perlihatkanlah Diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu).

Menurut Al-Zamakhsyari, kata مِيقَاتِنَا (miqatina) bermakna waktu khusus yang telah Allah tetapkan untuk Musa, dengan huruf ل di dalamnya menunjukkan pengkhususan (اختصاص). Seakan-akan dikatakan bahwa pertemuan Musa terjadi secara khusus di waktu tersebut. Allah berbicara langsung kepada Musa tanpa perantara, sebagaimana seorang berbicara dengan raja.

<sup>16</sup> Abu al-Qasim Mahmud Ibnu ‘Umar Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009), 386.

<sup>17</sup> Al-Zamakhsyari, 384.

Cara Allah berbicara adalah dengan menciptakan suara nyata di suatu makhluk, sebagaimana Allah menulis wahyu di *Lauh Mahfuzh*.

Berdasarkan riwayat dari Ibn ‘Abbas, selama empat puluh hari empat puluh malam Allah berbicara kepada Musa dan menuliskan alwah (lembaran-lembaran). Pada saat itu, Musa meminta kepada Allah untuk memperlihatkan Diri-Nya. Namun, Al-Zamakhshari menegaskan bahwa permintaan Musa bukanlah berasal dari ketidaktahuan tentang ketidakmungkinan melihat Allah, melainkan bertujuan membungkam kaumnya yang membandel, yang sebelumnya pernah meminta melihat Allah secara nyata.

Al-Zamakhshari juga membedakan antara “melihat” (رؤية) dan “memandang” (نظر). Ia menjelaskan bahwa Musa memohon bukan hanya untuk memandang Allah, melainkan untuk memperoleh *idrak* (persepsi nyata) terhadap Dzat-Nya. Oleh karena itu, Allah menjawab dengan tegas *تراني لن* (Engkau tidak akan dapat melihat-Ku), bukan *إلي تنظر لن*, untuk menunjukkan bahwa mustahil mencapai *idrak* terhadap Dzat Allah dengan penglihatan fisik.<sup>18</sup>

Dalam hal ini, Al-Zamakhshari menerangkan fungsi “لن” sebagai bentuk penegasan atas penafian masa depan yang diberikan oleh “ن”. Hal ini sebagaimana penggunaan dalam ayat lain, misalnya: “لَهُ اجْتَمَعُوا وَلَوْ ذَبَابًا يَخْلُقُوا لَنَ” (mereka tidak akan mampu menciptakan seekor lalat sekalipun mereka bersatu).

Lebih lanjut, Allah memerintahkan Musa untuk melihat ke arah gunung. Jika gunung itu tetap kokoh setelah Allah menampakkan Diri-Nya, maka Musa akan dapat melihat Allah. Namun, ketika Allah menampakkan sebagian kecil dari kekuasaan-Nya, gunung tersebut hancur menjadi dataran (دَكَّاءٌ) dan Musa jatuh pingsan karena dahsyatnya pemandangan itu. Kata دَكَّاءٌ menurut Al-Zamakhshari bermakna tanah yang rata, seakar dengan istilah دَكَّاءٌ.<sup>19</sup>

Riwayat menyebutkan bahwa saat Musa pingsan, para malaikat melintas sambil mengejek Musa: “Wahai anak keturunan wanita haid, apakah engkau berani berharap melihat Tuhan yang Mahamulia?” Ketika Musa sadar, ia segera bertasbih, bertobat, dan menyatakan keimanannya bahwa Allah tidak dapat dilihat melalui indra penglihatan manusia.

Al-Zamakhshari menegaskan bahwa permohonan Musa tersebut, walaupun bertujuan mulia untuk membungkam kaumnya, tetap memerlukan taubat karena ia mengucapkannya tanpa izin langsung dari Allah. Ini merupakan bentuk adab kenabian yang tinggi.

---

<sup>18</sup> Al-Zamakhshari, 384.

<sup>19</sup> Al-Zamakhshari, 385.

Dalam pembahasannya, Al-Zamakhsyari dengan keras mengkritik kelompok-kelompok yang meyakini bahwa Allah dapat dilihat dengan mata kepala. Ia mengkritik kelompok Ahlu Sunnah yang mengadopsi konsep tersebut, bahkan jika mereka berlandung dengan istilah "*bila kaifa*" (tanpa menanyakan bagaimana). Menurutnya, keyakinan tersebut tetap tergolong tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk).

Dalam kritiknya, Al-Zamakhsyari mengutip syair sindiran dari kalangan 'Adliyah (Muktazilah):

الجماعة سوا هواهم سنة # وجماعة حمر لعمرى موكفه  
قد شبهوه بخلقه وتخوفوا # شنع الورى فتستروا بالبلكفه

Artinya: Mereka menamakan hawa nafsu mereka sebagai sunnah, dan mereka demi hidupku hanyalah sekelompok keledai yang bodoh (tidak memahami agama), mereka telah menyerupakan Allah dengan makhluk-nya, lalu mereka merasa takut, ketika umat manusia mengingkari (mencela) mereka bersembunyi dengan tipu muslihat.

Al-Zamakhsyari juga menyebut tokoh-tokoh besar dari kalangan rasionalis, seperti Wāṣil bin 'Aṭā', 'Amr bin 'Ubaid, al-Nazzām, Abū al-Hudhayl, serta dua tokoh rasionalis lain, yang menolak keras konsep penglihatan Allah dengan mata. Menurutnya, mereka jauh lebih memahami keagungan dan kesucian Allah dibandingkan dengan kelompok yang tetap mempertahankan keyakinan tersebut.

Sebagai alternatif tafsir, Al-Zamakhsyari juga mengemukakan kemungkinan bahwa permintaan Musa bukan untuk melihat Allah dengan mata, tetapi meminta *ma'rifah* (pengenalan) yang sedemikian jelas seolah-olah Musa melihat Allah, sebagaimana dalam hadis: "*Kalian akan melihat Tuhan kalian seperti melihat bulan purnama.*" Namun, Allah menjawab bahwa manusia tidak akan mampu menanggung bentuk *ma'rifah* tersebut di dunia ini. Peristiwa gunung yang hancur dan Musa yang jatuh pingsan menjadi bukti bahwa makhluk tidak mampu bertahan terhadap manifestasi kekuasaan Allah dalam bentuk yang penuh.<sup>20</sup>

### Kritik Atas Bias Ideologi Dalam Tafsir Al-Kasyaf

Penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap Q.S. Al-A'raf ayat 143 mengandung bias ideologis yang kuat, mencerminkan kecenderungan teologi Mu'tazilah yang menolak ru'yatullah dengan pendekatan rasional dan prinsip *tanzih*. Meskipun secara ilmiah tafsir Al-Kasyaf sangat mengesankan karena kekuatan bahasa, metodologi balaghah, serta kejelian linguistiknya, namun di sisi lain terdapat indikasi bahwa penafsiran ini lebih dari sekadar penjelasan teks, melainkan juga pembelaan terhadap agenda teologis tertentu.

<sup>20</sup> Al-Zamakhsyari, 386.

Pertama, Al-Kasysyaf menunjukkan kecenderungan teologis yang sangat tajam dalam mendukung posisi Mu'tazilah dan menyerang kelompok lain, khususnya Ahlus Sunnah. Hal ini ditandai dengan penggunaan istilah yang merendahkan, seperti menyebut kelompok lawan sebagai pelaku tasybih dan bahkan membandingkan mereka dengan keledai dalam syair sindiran. Ini memperlihatkan bahwa tafsir ini tidak sepenuhnya berdiri di atas semangat objektivitas ilmiah, tetapi telah menjadi medan perjuangan teologis yang memihak.

Kedua, terdapat ciri-ciri bias tafsir yang khas, antara lain:

1. Selektif dalam menafsirkan teks: Al-Zamakhshari lebih memilih makna majazi dan balaghah yang sesuai dengan doktrin Mu'tazilah, seraya mengabaikan kemungkinan tafsir lain yang lebih netral.
2. Bahasa yang bersifat apologetik: Penolakan terhadap *ru'yatullah* tidak hanya diargumentasikan secara ilmiah, tetapi juga disertai dengan retorika ofensif terhadap kelompok lain.
3. Penyempitan makna teologis: Ayat yang bisa ditafsirkan dalam berbagai pendekatan dikunci hanya dalam satu kerangka ideologis, tanpa membuka ruang untuk perbedaan ijthad.

Ketiga, Al-Kasysyaf patut dikritik karena keberpihakan yang berlebihan terhadap teologi Mu'tazilah, yang dalam beberapa bagian berpotensi mengaburkan misi utama tafsir sebagai jembatan pemahaman Al-Qur'an secara adil dan universal. Tafsir seharusnya mampu menunjukkan etika keilmuan dan kerendahan hati intelektual dengan tidak menyalahkan pendapat yang berbeda secara mutlak. Fanatisme terhadap suatu madzhab teologis justru merusak semangat moderasi (*wasathiyah*) dalam memahami Al-Qur'an.

Sebagai karya tafsir yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah Islam, Al-Kasysyaf tentu harus dihargai sebagai warisan ilmiah yang monumental. Namun, sikap kritis tetap diperlukan untuk menilai bahwa tafsir ini tidak luput dari keterbatasan ideologis zamannya. Dalam konteks kekinian, pendekatan tafsir yang moderat, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan sangat dibutuhkan agar Al-Qur'an tetap relevan sebagai petunjuk bagi seluruh umat Islam tanpa dibatasi oleh eksklusivisme mazhab tertentu.

## Kesimpulan

Penafsiran Imam Al-Zamakhshari terhadap Q.S. Al-A'raf ayat 143 dalam Tafsir Al-Kasysyaf menegaskan penolakannya terhadap konsep *ru'yatullah*, baik di dunia maupun di akhirat. Penolakan tersebut berakar pada prinsip utama teologi Mu'tazilah, yaitu *tanzih* (penyucian Allah dari keserupaan dengan makhluk) dan pendekatan rasional murni. Al-Zamakhshari menafsirkan permintaan Nabi Musa bukan sebagai keinginan pribadi untuk melihat Allah, melainkan sebagai strategi dakwah untuk menghadapi kaumnya yang keras kepala. Ia memaknai jawaban Allah lan tarani sebagai bentuk penegasan mutlak bahwa Dzat Allah tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia.

Namun, penafsiran ini juga menunjukkan adanya bias ideologis yang kuat. Tafsir Al-Kasysyaf tidak hanya menghadirkan argumentasi teologis, tetapi juga menyiratkan sikap polemis terhadap kelompok Ahlus Sunnah. Kritik keras yang dilontarkan terhadap doktrin *ru'yatullah* yang disertai bahasa sindiran dan retorika ideologis mengindikasikan keberpihakan Al-Zamakhshari terhadap madzhab Mu'tazilah secara eksklusif. Kecenderungan ini melahirkan beberapa ciri bias dalam tafsir, seperti penafsiran yang selektif, sikap apologetik, dan pengabaian terhadap pluralitas tafsir.

Oleh karena itu, perlu ditegaskan bahwa karya tafsir, betapapun cemerlangnya, tidak seharusnya menjadi alat fanatisme terhadap satu aliran teologis. Tafsir idealnya bersifat moderat, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu menjembatani pemahaman lintas mazhab. Sikap menyalahkan pendapat lain secara mutlak bukan hanya mencederai etika akademik, tetapi juga bertentangan dengan semangat Al-Qur'an yang menjunjung tinggi hikmah, kelembutan, dan dialog. Tafsir Al-Kasysyaf tetap merupakan kontribusi besar dalam sejarah pemikiran Islam, namun perlu dibaca dengan kesadaran kritis agar kita tidak terjebak dalam warisan konflik teologis yang bersifat eksklusif dan sektarian.

#### **Daftar Pustaka**

- Adi, Deki Ridho. "Ru'yatullah Perspektif Mu'tazilah Dan Ahl AL-Sunnah Wa Al-Jama'ah (Studi Komparatif Tafsir al-Kasshāf Karya al-Zamakhshary Dan Mafāṭih al-Ghayb Karya al-Rāzī)." *Studia Quranika* 3, no. 2 (25 Januari 2019): 111–32. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v3i2.2691>.
- Ahmad, Jumal. "Biografi Lengkap Imam Az-Zamakhshari dan Tafsir Al-Kasysyaf." *Open Science Framework*, 25 November 2024. <https://doi.org/10.31219/osf.io/db7at>.
- Alfiyah, Avif. "Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhshari." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 1 (3 Juni 2018): 56–65.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud Ibnu 'Umar. *Tafsir Al-Kasysyaf*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.
- Atabik, Ahmad. "Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Aqidah)" 17 (1 Oktober 2016): 209–23. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1288>.

Jumiatul Farida, Rahmad Hidayat, Najib Irsyadi

Ikrar. “Manhaj Tafsir Mu’tazilah.” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 11, no. 1 (10 Juni 2013).  
<https://doi.org/10.30984/as.v11i1.168>.

Juwaini, Mushthfa al-Shawi al-. *Manhaj al-Zamakhsyari fi Tafsir al-Qur’an wa Bayāni Ijāzihī*. 02 ed. Mesir: Dār al-Ma’ārif, t.t.

Kerwanto dan Unggul Purnomo Aji. “Penafsiran Bernuansa Mu’tazili Dalam Tafsir Al-Kasyaf.” *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 2 (5 Mei 2024): 165–78.  
<https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i2.654>.

Mulyaden, Asep, Muhammad Zainul Hilmi, dan Badruzzaman M. Yunus. “Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (4 Februari 2022): 85–90. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>.

Pakpahan, Elpianti Sahara. “Pemikiran Mu’tazilah.” *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 2, no. 2 (14 Maret 2018): 413–23. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v2i2.149>.

Rahman, Opin, dan M. Gazali Rahman. “Tafsir Ideologi: Bias Idiologi Dalam Tafsir Teologi Sunni, Muktazilah, Dan Syiah.” *AS-SYAMS* 1, no. 2 (1 Desember 2020): 154–96.

Sugianto, Muhammad, Lukmanul Hakim, dan Khairunnas Jamal. “Metode Tafsir Mu’tazilah Terhadap Ayat-Ayat Aqidah.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (30 Desember 2022): 187–204. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1394>.